BAB II

KERANGKA TEORETIK TENTANG PESAN DAKWAH

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan (message) adalah suatu yang disampaikan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) yang dapat berupa buah pikiran seperti gagasan, informasi, opini, dan lai-lain yang muncul dari benaknya.[1]

Dakwah bisa diartikan sebagai aktifitas mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan, kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.[2]

Pesan dakwah adalah isi pesan yang di komunikasikan secara efektif terhadap penerima dakwah, pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang di capainya sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajibberdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak, oleh karena itudakwah harus terus di lakukan.Pesan dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber kepada al-Quran dan alhaditssebagai sumber utama yang meliputi akidah, syariah dan ahlak dengan sebagaimacam cabang ilmu yang di perolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalahisi

[1] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 19
[2] Muhammad Sulthon, Desain Ilmu Dakwah (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah yang di sampaikan dai kepada *mad'u* yang bersumber dari agama Islam.[3]

Karakteristik pesan dakwah dibagi menjadi 7, yakni:

a. Orisinil dari Allah SWT, yakni pesan dakwah Islam adalah benar-benar dari Allah SWT. Allah SWT telah menurunkan wahyu melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya Nabi Muhammad SAW mendakwahkan wahyu tersebut untuk membimbing manusia menuju jalan yang benar.
b. Mudah, yakni semua perintah Islam bisa ditoleransi dan diberi keringanan jika menemui kesulitan dalam pelaksanaannya.
c. Lengkap, yakni ajaran Islam mengatur kehidupan manusia dari hal yang paling kecil hingga hal yang paling besar.
d. Seimbang, ketika ada manusia yang diliputi nafsu keserakahan, pasti ada manusia yang tertindas, dan Islam mengatur hal ini dengan kewajiban zakat.
e. Universal, yaitu mencakup semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh manusia yang beradab.
f. Masuk akal, yakni semua yang diajarkan dalam Islam dapat diterima oleh akal.
g. Membawa kebaikan, yakni Islam mengajarkan kesetaraan manusia tanpa membedakan ras, warna kulit, kerja keras, dan yang lainnya.

[3] Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1997), h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Asep Muhyidin, merumuskan karakteristik pesan dakwah, sebagai berikut:

a. Islam sebagai agama fitrah.
b. Islam sebagai agama rasional dan pemikiran.
c. Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan fiqhiyah.
d. Islam sebagai agama argumentatif (hujjah) dan demonstratif (burhan).
e. Islam sebagai agama hati (qalb), kesadaran (wijdan), dan nurani(dlamir).
f. Islam sebagai agama kebebasan (hurriyah) dan kemerdekaan (istiqlal).[4]

Beberapa pokok materi-materi dakwah secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga:

a. Tentang Akidah

Kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu aqidah yang berarti keyakinan atau kepercayaan, secara istilah akidah berarti keyakinan atau kepercayaan yakni mengikat hati seseorang kepada sesuatu yang diyakini atau diimaninya.

Menurut Mahmud Syaltut, akidah ialah sisi teoritis yang harus pertama kali diimani atau diyakini dengan keyakinan yang mantap tanpa keraguan sedikitpun. Dalam Al quran akidah

[4] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Ed. Rev. Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2009), hh. 341-343

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan dengan istilah iman dan syari'ah dengan istilah amal shaleh, keduanya saling berhubungan dan bersamaan. Itu artinya keimanan atau kepercayaan harus diikuti oleh amal shaleh, karena iman tidaklah sempurna tanpa disertai oleh amal shaleh.[5]

Akidah atau kepercayaan dalam islam mempunyai rukun-rukun tertentu yakni hal yang harus dipercayai, adapun rukun iman ada enam:

1) Percaya kepada Allah; yakni percaya dengan sepenuh hati akan ke-Esaan dan eksistensi Allah, meyakini kekuasaan bahwa Dia yang menciptakan semua makhluk, tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, semua hidup dan perbuatan manusia hanyalah dilakukan untuk mencari ridlo Allah.
2) Percaya kepada malaikat Allah; Yaitu percaya dengan adanya malaikat, makhluk yang menjadi perantara Allah kepada makhluk- Nya. Malaikat memiliki tugas masing-masing yang telah ditentukan, malaikat diciptakan dari cahaya yang bersifat immaterial being (bukan makhluk yang bersifat materi), maka wujud malaikat tidak terikat pada bentuk tertentu yakni dapat berubah-ubah atas izin-Nya.
3) Percaya kepada kitab Allah; Percaya pada kitabullah berarti percaya bahwa Allah menurunkan kitab kepada rasul

[5] Asy'ari, Akhwan Mukarrom, dkk. *Pengantar Studi Islam,* h. 75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berisi tentang ajaran-ajaran, dan aturanaturan islam. Kitab yang disebutkan dalam Al quran ada 4 macam, yakni Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa As, Kitab Zabur kepada Nabi Daud As, Kitab Injil kepada Nabi Isa As dan yang terakhir adalah Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pada dasarnya prinsip ajaran islam yang berada dalam kitab- kitabnya adalah sama, meskipun diturunkan dalam kurun waktu yang berbeda dan keadaan umat yang berbeda pula. Jika terdapat perbedaan prinsip ajaran agama islam, itu bukanlah ajaran asli dari Nabinya, yakni pemeluknyalah yang menyelewengkan dan merubah isi ajaran kitab yang ada didalamnya.

4) Percaya kepada utusan Allah; Yakni percaya bahwa Allah memilih beberapa diantara manusia untuk menjadi utusan dan menyampaikan ajaran-Nya. Nabi berbeda dengan rasul persamaannya hanya mereka sama-sama menerima wahyu. Wahyu yang diturunkan kepada nabi untuk dilaksanakan dirinya sendiri, sedangkan rasul menerima wahyu untuk disampaikan kepada umatnya. Rasul yang disebutkan dalah Al-Qur'an berjumlah 25 rasul.
5) Percaya kepada hari akhir (hari kiamat); Yakni percaya tentang adanya hari kiamat dimana semua makhluk akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mati, kemudian dibangkitkan kembali dan diperhitungkan segala amalnya. Amal yang dilakukan semasa hidup akan mendapat balasan yang setimpal sesuai dengan perbuatannya.

6) Percaya kepada takdir; Rukun iman yang terakhir yakni percaya bahwa Allah menciptakan manusia kodrat (kekuasaan) dan iradat (kehendaknya). Sehingga segala hal yang menimpa manusia sudah sesuai dengan garis takdir yang telah ditentukan oleh penciptnya. Manusia hanya wajib berusaha melakukan yang terbaik dan selebihnya memasrahkan usaha yang telah dilakukan kepada yang menciptakan dan kehendak yang maha kuasa. Inilahlah yang di sebut tawakkal. Tawakkal bukan berarti menyerah begitu saja pada keadaan, namun tawakal adalah mewakilkan (menyerahkan) segala nasib usaha yang telah dilakukan kepada Allah.[6]

b. Tentang Syariah

Syariah secara bahasa berarti jalan tempat keluarnya air minum, secara istilah syariah adalah segala sesuatu yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, termasuk

[6] Ibid, h. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturan-peraturan dan hukum segala hal yang telah di tetapkan oleh Allah.

Syariah sangat erat hubungannya dengan akidah, kalau akidah adalah iman atau keyakinan. Maka syariah adalah hal yang perlu dilakukan sesudah keimanan, yakni amal shaleh atau perbuatan sehari- hari yang sesuai dengan syariat islam. Seperangkat aturan yang mengatur kehidupan manusia dari segala aspek.

Syariah merupakan aturan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia. Syariah meliputi; Ibadah dan Muamalah.[7]

c. Tentang Akhlak

Secara etimologis akhlak berarti budi pekerti, peringai, prilaku, atau tabiat. Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak: Menurut Ibrahim Anis, "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah perbuatan-perbuatan, baik atau buruknya tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan".

Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah kumpulan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangan seseorang dapat menilai perbuatannya

[7] Ibid, h. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik atau buruk, untuk kemudian memutuskan untuk terus melakukan atau meninggalkannya. Sedangkan menurut Tutty Alawiyah, akhlak adalah sifat yang berurat-berakar pada diri seseorang yang terbit dari amal perbuatan dengan mudah, yang keluar dengan spontan dan tanpa pertimbangan yang matang.

Dari definisi diatas sama-sama menekankan makna akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang muncul dengan spontan tanpa dipertimbangkan dan tanpa memerlukan dorongan dari luar. Akhlak juga sangat erat hubungannya dengan syariah, karena sikap atau akhlak yang dilakukan haruslah sesuai dengan syariat islam. Akhlak meliputi: Akhlak terhadap Tuhan dan Akhlak terhadap makhluk.[8]

2. Jenis-jenis Pesan Dakwah

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat disebut dengan pesan dakwah. Adapun jenis pesan dakwah yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M. Ag, dalam bukunya Ilmu Dakwah edisi revisi antara lain:

[8] Ibid, h. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi terdahulu yang termaktub dan teringkas dalam Al-Qur'an. Semua pokok ajaran islam tersebut secara global dalam Al-Qur'an, sedangkan detailnya dijelaskan dalam Hadis.

b. Hadits Nabi SAW

Segala hal yang berkenan dengan Nabi SAW yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan dengan hadis. Untuk melihat kualitas kesahihan hadis, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadis. Dan tidak harus menelitinya sendiri. Pendakwah hanya perlu cara mendapatkan hadis yang sahih serta memahami kandungannya.

c. Pendapat Para Sahabat Nabi SAW

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka deengan Nabi. Dan proses belajarnya yang langsung dari beliau, diantara para sahabat Nabi yang lain.

d. Pendapat Para Ulama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat ulama apapun isi dan kualitasnya harus dihargai, karena ia dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum islam, dengan pendapat ulama-ulama yang telah ada.

e. Hasil Penelitian Ilmiah

Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang bisa kita pahami lebih mendalam dan luas setelah dibantu hasil sebuah penelitian ilmiah. Inilah hasil penelitian yang menjadi salah satu sumber pesan dakwah. Masyarakat modern amat menghargai hasil penelitian, bahkan orang sekuler lebih mempercayainya daripada kitab suci. Sifat dari hasil penelitian ilmiah adalah relatif dan reflektif. Relatif, karena nilai kebenarannya dapat berubah dan reflektif karena ia mencerminkan kualitasnya.

f. Kisah dan Pengalaman Teladan

Ketika mitra dakwah merasa kesulitan dalam mencerna pesan dakwah yang kita sampaikan, kita mencari upaya-upaya yang memudahkannya. Ketika mereka kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, keterangan kita yang menguatkan argumentasi atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satunya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait dengan topik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Berita dan Peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian. Peristiwanya lebih ditonjolkan dari pada pelakunya. Dan hanya berita yang diyakini kebenarannya patut dijadikanpesan dakwah, dalam Al-Qur'an berita sering diartikan dengan kata *an-naba'*, yakni berita yang penting, terjadinya sudah pasti dan membawa manfaat yang besar. Berbeda dengan kata *al-khabar* yang berarti berita sepele dan sedikit manfaatnya.

h. Karya Sastra

Pesan dakwah kadang perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu, sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu dan sebagainya.

i. Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi non verbal (diperlihatkan). Pesan dakwah ini mengacu pada lambang yang terbuka dan untuk ditafsirkan oleh siapapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Media Dakwah

1. Pengertian Media Dakwah

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar (Arsyad, 2006: 3). Dalam bahasa inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara.[9]

Media dakwah dalam pelaksanaan dakwah merupakan satu unsur yang menentukan pula, sebab media dakwah ini adalah perantara atau penghubung yang diperlukan agar materi dakwah yang diberikan juru dakwah (subjek) dapat diterima, diresapi dan diamalkan oleh umat yang menjadi objek dakwahnya. Pada garis besarnya media dakwah ini ada empat macam, yaitu: visual, audio, audio visual, dan tulisan.[10]

Maka media dakwah adalah segala segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.[11]

---

[9] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 403
[10] Hamzah Tualeka ZN, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 55
[11] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1983), h. 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Novel sebagai Media Dakwah

Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Secara lebih luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apa pun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut bisa dikatakan sebagai media dakwah bila ditujukan untuk berdakwah. Semua alat itu tergantung dari tujuannya. A. Hasjmy menyebut media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah dan medan dakwah ada enam macam, yaitu: *mimbar* (podium) dan *khitabah* (pidato/ceramah); *qalam* (pena) dan *kitabah* (tulisan); *masrah* (pementasan) dan *malhamah* (drama); seni suara dan seni bahasa; madrasah dan *dayah* (surau); serta lingkungan kerja dan usaha (1974: 269-270).[12]

Novel merupakan jenis kesustraan antara roman dan cerita pendek, dengan jalan cerita yang sederhana. Sedikit pelaku utamanya dan dipusatkan sebagai keseluruhan yang lebih kuat dari pada roman, tetapi lebih dramatis daari pada cerita pendek.[13]

Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih komplek dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia novel adalah karangan yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan

[12] Ibid, h. 405
[13] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Enslikopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1991), h.2408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.[14]

3. Kelebihan dan Kekurangan Novel sebagai Media Dakwah

   a. Kelebihan Novel sebagai Media Dakwah

      1) Memberikan kesempatan untuk memilih pesan dakwah sesuai dengan kemampuan dan kepentingannya. Bahkan pembaca lebih lanjut dapat membacanya setiap kali dia ingin dan kapan ingin berhenti membacanya.

      2) Tidak terikat oleh suatu waktu dalam mencapai khalayaknya. Bahkan mereka secara bebas dapat melihat kembali material yang telah dibacanya untuk mengingatkannya atau menguatkan ingatannya.

      3) Dapat mengembangkan suatu topic yang diinginkan. Maksudnya topic yang ada dapat dikembangkan melalui media yang lain misalnya radio, film dan televisi.

      4) Dapat hidup dan berkembang dalam keadaan yang tidak diikat oleh standar tertentu dalam hal isi keseluruhan dibanding pada media yang lainnya.

      5) Memiliki prestise yang tinggi. Justru karena pembentukan prestise yang bersifat khusus, media ini dapat membentuk kebiasaan pembaca yang didalamnya tercakup perhatian dan

[14] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.788

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenangan untuk membaca. Atas dasar ini pula maka seseorang akan sangat mudah dipengaruhi oleh bacaannya. (Mujiono, 1990: 59).[15]

b. Kekurangan Novel sebagai Media Dakwah

1) Dari segi waktu novel adalah yang lambat untuk digunakan berdakwah, karena novel tidak dapat menyebarluaskan pesan dakwah secara langsung kepada masyarakat dan harus menunggu turun cetak terlebih dahulu, novel baru dapat disebarluaskan.

2) Tidak adanya audio, novel hanya mengandalkan tulisan yang tentu saja tidak dapat didengar oleh komunikan.

3) Visual yang terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali sehingga bagi mad'u yang memerlukan visual maka pesan dakwah akan kurang diterima.

C. Analisis Wacana Norman Fairclough

Dalam penelitian ini, Teori Analisis Tekstual yang digunakan peniliti adalah Teori Analisis Wacana Norman Fairclough. Analisis wacana dengan model Norman Fairclough menawarkan dua alternatif fokus analisis, yaitu *communication events* dan *the order of discourse*.[16] Pada *communication events*, analisis hanya tertarik suatu *event* komunikasi yang spesifik, misalnya editorial surat kabar atau film dokumenter televisi, sedangkan

[15] Ibid, h. 415-416

[16] Norman Fairclough, *Media Dislosure* (London: Edward Arnold, 1995), hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis *order of discourse* berfokus pada aturan wacana secara keseluruhan dan bagaimana ia mengalami evolusi konteks *social* dan perubahan *cultural*.

Penelitian ini menggunakan analisis *communication events* yang menganalisis hubungan tiga dimensi events, yaitu *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.[17] Ketiga level analisis ini kemudian dikaitkan dengan apa yang disebut Fairclough intertextual analysis.[18]

a. Teks

Fairclough melihat *teks* dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yang dapat digambarkan dalam table berikut. Setiap teks pada dasarnya, menurut fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut.

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

[17] Eriyanto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal, 288
[18] Ibid, hal, 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identitas	Bagaiman identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

b. *Discourse Practice*

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Misalnya wacana di kelas. Wacana itu terbentuk lewat suatu praktik diskursus yang melibatkan bagaimana hubungan antara guru dan murid, bagaimana guru menyampaikan pelajaran, bagaimana pola hubungan dan posisi murid dalam pelajaran di kelas, dan sebagainya. Pola hubungan yang demokratis di mana murid dapat mengajukan pendapat secara bebas tentu saja akan menghasilkan wacana yang berbeda dengan suasana kelas di mana pembicaraan lebih dikuasai oleh guru, murid tidak boleh berpendapat dan guru sebagai penyampai tunggal materi pelajaran. Semua praktik tersebut adalah praktik diskursus yang membentuk wacana.

c. *Sociocultural Practice*

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks social yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh faktor di luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Misalnya sebuah teks yang merendahkan atau memarjinalkan posisis perempuan. Teks semacam ini mempresentasikan ideologi patriarkal yang ada dalam masyarakat. Artinya, ideologi masyarakat yang patriarkal dalam membentuk teks yang patriarkal pula. Ideologi patriarkal ini tersebar di banyak tempat, di banyak bidang: di tempat kerja, saat wawancara, di dalam keluarga, di sekolah, dan banyak lagi. Dan ideologi patriarkal semacam ini yang memandang dan menomorduakan wanita itulah yang terserap dalam bagaimana sebuah teks yang hadir dalam masyarakat tersebut merendahkan wanita.

Bagaimana *sociocultural practice* ini menetukan teks? Menurut Fairclough, hubungan itu bukan langsung, tetapi dimediasi oleh *discourse practice*. Kalau ideologi dan kepercayaan masyarakat itu paternalistic, maka hubungannya dengan teks akan dimediasi oleh bagaiman teks tesebut diproduksi dalam suatu proses dan praktik pembentukan wacana. Mediasi itu meliputi dua hal. Pertama, bagaimana teks tersebut diproduksi. Ideologi patriarkal itu akan mewujud dalam bagaimana teks tersebut diproduksi dalam ruang-ruang kerja redaksional dan penentuan berita yang akan menghasilkan teks berita tertentu. Kedua, khalayak juga akan mengkonsumsi dan menerima teks tersebut dalam pandangan yang patriarkal. Khalayak, misalnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang suka membaca berita mengenai perkosaan yang korbannya adalah wanita. Dengan bentuk penafsiran konsumsi semacam ini, teks yang biasa gender tesebut tidak dipandang aneh oleh khalayak, dianggap sebagai suatu kewajaran, tidak perlu dikritisi. Di sini kemudian terlihat bagaimana kompleksnya hubungan dan jalinan yang carut-marut ini. Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*: level situasional, institusional, dan social.[19]

D. Penelitian-penelitan Terdahulu yang Relevan

Dalam menulis skripsi ini, peneliti berpijak pada beberapa penelitian terdahulu yang sebagai acuan. Khususnya penelitian dalam media cetak yang pernah disusun oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya:

NO	NAMA	JUDUL SKRIPSI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Anisatul Islamiyah	Discourse Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi	Dalam kedua novel tersebut sama-sama menggunakan alur campuran	Terletak pada model analisis wacananya.

[19] Ibid, h. 322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Fatma Irmawati	Analisis Wacana novel “Ketika Cinta Bertasbih” karya Habiburrahman El-Shirazy	Kedua novel tersebut sama-sama menggunakan tema cinta sebagai porsi utama dalam novel	Terletak pada model analisis wacananya
3	Mustafid Rifma Fikriyan	Pesan Dakwah Media Online Republika Dalam Rubrik Pojok Arifin Ilham edisi bulan November 2012	Sama-sama menggunakan analisis wacana sebagai pisaunya	penelitian terdahulu membahas tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam media online dengan sudut pandang analisis wacana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Arif Hidayat	Analisis Isi Pesan Dakwah Kiai Haji Ahmad Dahlan Dalam Sosial Keagamaan	Sama-sama membahas dalam hal tentang pesan dakwahnya	Saudara Arif meneliti pesan dakwah dari seorang Kiyai sedang peneliti meneliti pesan dakwah dari novel
5	Rizki Amalia Nur Anwari	Pesan Dakwah Rubrik Hikmah Tabloid Nurani Edisi 560 Oktober III 2011 menurut tinjauan Kode Etik Jurnalistik	Sama-sama meneliti tentang media cetak	Rizki Amalia meneliti tentang Tabloid Islami dengan menggunakan Kode Etik Jurnalistik sedangkan peneliti meneliti sebuah novel dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				analisis wacana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id